

## PENDIDIKAN KARAKTER DALAM UPAYA MENANGKAL RADIKALISME DI SMA NEGERI 3 KOTA DEPOK, JAWA BARAT.

SAIHU  
Institut PTIQ Jakarta  
[madesaihu@ptiq.ac.id](mailto:madesaihu@ptiq.ac.id)

MARSITI  
Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Depok  
[marsitialhasim@gmail.com](mailto:marsitialhasim@gmail.com)

### Abstrak

Pendidikan karakter dalam upaya menangkal radikalisme di SMA Negeri 3 Kota Depok, Jawa Barat menggunakan implementasi pendidikan karakter yang diintegrasikan pada kurikulum formal dan *hidden curriculum*. Kurikulum formal biasanya terprogram dan tertulis pada saat IHT di sekolah pada awal tahun pelajaran, sedangkan *hidden curriculum* mengikuti kondisi pelaksanaan kurikulum formal karena keduanya tidak dapat dipisahkan untuk ketercapaian tujuan pembelajaran, seperti penanaman nilai karakter **ketertiban** yang diatur oleh wali kelas di kelas perwaliannya masing-masing, penanaman nilai karakter **kedisiplinan** dilakukan melalui kesepakatan guru mata pelajaran pada saat jam pelajaran di kelas, penanaman nilai karakter **kejujuran** pada saat ujian atau ulangan harian, penanaman nilai karakter **ramah, sopan, santun** dilakukan pada tegur sapa di kelas dan diluar kelas, penanaman nilai karakter **religius** dilaksanakan dengan pembiasaan memulai pembelajaran dengan doa dan pembacaan kitab suci masing-masing agama yang dianut siswa, penanaman nilai karakter **cinta tanah air** dilakukan dengan menyanyikan lagu wajib nasional setelah membaca doa, penanaman nilai karakter **cinta kebersihan** dan **peduli lingkungan** dilakukan dengan membuat jadwal piket kebersihan kelas, jika kelas kotor tidak akan dimulai belajar, dan lain sebagainya. Itu semua merupakan bagian dari *hidden curriculum* dalam upaya ketercapaian kurikulum formal berbasis pendidikan karakter.

*Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Radikalisme, Kurikulum Formal, Hidden Curriculum.*

### **Abstract**

Character education in an effort to ward off radicalism in SMA Negeri 3 Kota Depok, West Java uses the implementation of character education which is integrated in the formal curriculum and hidden curriculum. The formal curriculum is usually programmed and written at the IHT at school at the beginning of the school year, while the hidden curriculum follows the conditions of the formal curriculum implementation because both of them cannot be separated for the achievement of learning objectives, such as the inculcation of order character values governed by the homeroom teacher in their respective guardian class , the inculcation of disciplinary character values is done through the agreement of subject teachers during class hours, planting honest character values during exams or daily tests, instilling the character values of friendly, polite, courteous done to greetings in the classroom and outside the classroom, inculcation of character values religiously carried out by habituating starting learning with prayer and reading the scriptures of each religion adhered to students, planting the value of the character of the love of the motherland is done by singing the national compulsory song after reading the prayer, planting the value of the character of love of cleanliness and caring for the environment in do it by making a class hygiene picket schedule, if the dirty class won't start studying, and so on. It is all part of the hidden curriculum in an effort to achieve a formal curriculum based on character education.

*Keywords: Character Education, Radicalism, Formal Curriculum, Hidden Curriculum.*

## A. PENDAHULUAN

Beragamnya interpretasi ayat-ayat al-Qur'an tentang *jihad fii sabilillah* melahirkan golongan Islam puritan /fanatik dan golongan Islam yang moderat. Pada kalangan yang puritan dan fanatik jihad dimaknai secara tekstual, yaitu perang yang sesungguhnya dengan jiwa raga, harta benda sebagai ibadah tertinggi dengan jaminan surga. Hal ini berbeda dengan kalangan moderat yang memaknai jihad dengan kontekstual, yaitu sebagai usaha sungguh-sungguh dalam mengekang hawa nafsu manusiawi agar tidak melakukan hal-hal yang dilarang agama, jihad juga dimaknai sebagai berjuang dalam mencari nafkah untuk keluarga, menuntut ilmu, dan makna lainnya. Dari pemaknaan jihad yang tekstual itulah yang melahirkan paham dan tindakan yang radikal di kalangan masyarakat Islam begitupun dikalangan pelajar.

Melihat hasil riset Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) yang dipublikasikan empat tahun lalu sangat mengkhawatirkan. Pandangan radikal dan intoleransi menguat di lingkungan pelajar dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Dibuktikan dengan hampir 50 % pelajar setuju tindakan radikal. Data ini menyebutkan 25% siswa dan 21% guru yang meyakini Pancasila tidak relevan lagi. Sementara itu 84,8% siswa dan 76,2% guru setuju dengan penerapan Syariat Islam di Indonesia.

Dalam rangka membangun karakter yang baik dalam diri anak didik, lembaga pendidikan atau setiap sekolah semestinya menerapkan semacam "budaya sekolah" dalam rangka membiasakan karakter baik yang akan dibentuk. Budaya sekolah dalam pembentukan karakter ini harus terus-menerus dibangun dan dilakukan oleh semua yang terlibat dalam proses pendidikan di sekolah. Lebih penting lagi dalam hal ini adalah agar para pendidik hendaknya dapat menjadi suri teladan dalam mengembangkan karakter tersebut. Sungguh, sebagus apapun karakter yang dibangun dalam lembaga pendidikan apabila tidak ada suri teladan dari pendidiknya, akan sulit dicapai karakter baik bagi peserta didik. Apalagi jika pendidikan karakter itu belum konsisten dilaksanakan oleh sekolah dan kurang dukungan serta motivasi dari warga sekolah maka pendidikan karakter masih jauh dari yang diharapkan. Maka dari itu peran sekolah sangat diharapkan oleh masyarakat sebagai tempat penanaman karakter baik bagi peserta didik.

Radikal; berarti amat keras menuntut perubahan (undang-undang, pemerintahan, dsb); maju dalam berpikir dan berbuat; secara mendasar. Radikalisme; teori yang radikal dalam politik; paham yang menginginkan perubahan sosial dan politik dengan cara drastis dan kekerasan; sikap ekstrim dalam suatu aliran politik. Radiks; bawah, dasar, pangkal, sumber, asal mula.<sup>1</sup>

Kata radikal berasal dari bahasa Inggris, *radical*, yang artinya akar, atau sampai ke akar-akarnya.<sup>2</sup> Dalam pengertian yang umum digunakan, radikal

---

<sup>1</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, hal. 637

<sup>2</sup> John M. Echol dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, hal. 463.

sering diartikan keras, tidak mau kompromi, temperamental, ngotot, cenderung memaksakan kehendak, dan ingin selalu menang walaupun harus menggunakan segala cara.<sup>3</sup> Sementara dalam Kamus Politik, definisi radikalisme adalah ide-ide politik yang mengakar dan mendasar pada doktrin-doktrin yang dikembangkan dalam menentang *status quo*.<sup>4</sup>

Radikal diartikan sebagai mengakar dalam mencari kebenaran. Namun, akan berbeda jika ditambahkan “isme” dalam kata radikalisme, yang berarti merujuk pada suatu paham atau ideologi yang radikal. Sehingga makna radikal telah berubah khususnya dalam perspektif politik. Radikalisme merupakan paham atau ideologi yang mengakar dalam ide-ide politiknya untuk melakukan perubahan atas kondisi yang ada baik ekonomi, sosial ataupun politik.<sup>5</sup>

Selain itu, istilah radikal mengacu kepada gagasan dan tindakan kelompok yang bergerak untuk menumbangkan tatanan politik mapan yakni negara-negara untuk penguasa penguasa yang bertujuan melemahkan otoritas politik dan legitimasi negara-negara dan kekuasaan lainnya.

Nazaruddin Umar, dalam salah satu esainya (2015), dikutip oleh Muhammad Tholchah Hasan, mengatakan : “Radikalisme sesungguhnya tidak lain adalah paham yang mempunyai keyakinan ideologi tinggi dan fanatik serta selalu berjuang untuk menggantikan tatanan nilai atau status quo yang sudah mapan dan atau sistem yang sedang berlangsung. Mereka berusaha untuk mengganti tatanan nilai tersebut dengan tatanan nilai baru sesuai dengan apa yang diyakininya sebagai tatanan nilai yang paling benar. Radikalisme merupakan suatu kompleksitas nilai yang tidak berdiri sendiri, melainkan ikut ditentukan berbagai faktor termasuk faktor ekonomi, politik, dan pemahaman ajaran agama”.<sup>6</sup>

Dalam sejarah Islam, radikalisme diawali dari gerakan kaum Khawarij, yang keluar dari barisan tentara Ali bin Abi Thalib dalam perang shiffin pada 657 M, adalah gerakan radikal yang dilandasi oleh semangat nilai dan pemahaman keagamaan yang ultra konservatif. Perdamaian yang diusulkan pihak mu’awiyah melalui Amr bin’Ash dan diterima oleh pihak Alibin Abi Thalib melalui juru rundingnya, Abu Musa al-Asy’ari, dinilai oleh kaum Khawarij sebagai penyimpangan dari prinsip ajaran Islam, karena tidak mendasarkan pada ketentuan hukum Allah. Orang yang tidak berhukum dengan wahyu Allah, demikian Khawarij menegaskan, dinilainya sebagai berdosa besar. Karenanya, kaum Khawarij menyatakan bahwa barang siapa yang menetapkan sesuatu perkara tanpa berlandaskan pada hukum Allah, maka ia telah

---

<sup>3</sup> Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, Jakarta: Prenada Media Group, 2011, hal.501

<sup>4</sup> Roger Scruton, *Kamus Politik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, hal. 791.

<sup>5</sup>Saefudin Zuhri, *Deradikalisasi Terorisme, Menimbang Perlawanan Muhammadiyah dan Loyalitas Nahdlatul Ulama*, Jakarta: Daulat Press, 2017, hal.54-55.

<sup>6</sup>Muhammad Tholchah Hasan, *Pendidikan Muktikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*, Malang: Lembaga Penerbitan Universitas Islam Malang (UNISMA), 2016, hal.75

melakukan dosa besar, karenanya termasuk golongan *fasiq*, dhalim, kafir. Mulai saat itu istilah kafir dipakai untuk melabeli orang Muslim, yaitu orang muslim yang melakukan dosa besar, karena tidak berhukum dengan hukum Allah.

Gerakan kaum Khawarij yang muncul pada masa akhir pemerintahan Ali bin Abi Thalib dengan prinsip-prinsip radikal dan ekstrem dapat dilihat sebagai gerakan fundamentalisme klasik dalam sejarah Islam. Langkah radikal mereka diabsahkan dengan semboyan *La hukma illa lillah* (tidak ada hukum kecuali milik Allah) dan *La hakama illa lillah* (tidak ada hakim kecuali Allah) yang dielaborasi bersama QS. Al-Ma'idah: ayat 44 yang berbunyi: *wa man lamyahkum bima anzala Allahu fa ulaika hum alkafirun* (siapa yang tidak menentukan hukum engan apa yang diturunkan Allah, maka mereka adalah kafir). Karena alasan demikian, kelompok Khawarij tidak mau tunduk kepada Ali dan Mu'awiyah.<sup>7</sup>

Pikiran radikal Khawarij dalam menyikapi kasus arbitrase diatas dilandasi oleh sebuah pemahaman teks ajaran yang menurutnya merupakan hal yang paling benar. Dari sini dibuat batas pemisah antara kaum Khawarij dan non-Khawarij. Kelompok pertama dianggapnya yang paling benar, sedang kelompok kedua dianggap salah, dan karenanya harus dihukum. Di antara tokoh penting yang dinilai telah menyimpang dan dosa besar dalam kasus arbitrase ini adalah Ali bin Abii Thalib, Abu Musa al-Asy'ari (dari pihak Ali bin Abi Thalib) dan Mua'wiyah serta 'Arm bin 'Ash (pihak Mu'awiyah). Bagi Khawarij, para tokoh yang terlibat dalam pengambilan keputusan penghentian perang (damai) tersebut harus dihukum. Sejak kasus ini, muncul perdebatan di antara ulama salaf tentang sanksi orang muslim yang melakukan dosa besar. Kaum Khawarij jelas menegaskan bahwa mereka harus dibunuh, Mu'tazilah mengatakan bahwa orang seperti ini nantinya berada diantara dua tempat, surga dan neraka (*al-manzilah bain al-manzilatain*), dan Murji'ah menyerahkan sanksi orang Muslim yang melakukan dosa besar kepada Allah. Pandangan Murji'ah ini dinilai lebih menguntungkan *status quo* (pihak Mu'awiyah) karena menunda keputusan sampai hari pembalasan.

Keberhasilan kaum Khawarij mengeksekusi Ali bin Abi Thalib menegaskan bahwa, pertama, kaum Khawarij merupakan kelompok radikal, dan kedua, perdebatan teologis dalam sejarah Islam muncul dari konflik politik. Meskipun kaum Khawarij dinilai ekstrem, baik pemikiran maupun tidakan, tetapi dalam persoalan kepemimpinan mereka adalah kelompok yang paling liberal di antara kelompok Muslim yang lain pada saat itu. Dalam kaitan pandangan yang mengatakan bahwa kepemimpinan itu harus berasal dari kaum Quraisy, kaum Khawarij menolak pandangan prerogratif tersebut dengan menegaskan bahwa semua orang berhak dan bisa dipilih menjadi pemimpin, termasuk wanita dan budak. Jadi, dalam paham keagamaan kaum Khawarij dapat dikelompokkan sebagai ekstrem kiri karena menyatakan diri sebagai pihak

---

<sup>7</sup>Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam*, Bandung: Mizan, 1999, hal. 112-113.

yang paling benar serta menganggap yang lain sebagai pihak yang salah. Namun, dalam pandangan politik kepemimpinan kelompok Khawarij dapat dikelompokkan ekstrem kanan karena liberalnya pandangan mereka dalam menentukan persyaratan kepemimpinan, yang dalam hal ini berbeda pandangan dengan mayoritas mazhab fiqih dan kalam pada era Islam Klasik dan pertengahan.

Pada masa pra-modern, gerakan fundamentalisme radikal muncul di semenanjung Arabia dibawah pimpinan Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab (1703-1792). Dengan mengusung tema memurnikan Islam, gerakan melakukan tindak kekerasan dengan membunuh orang-orang yang dianggap bid'ah, tahayul, dan khurafat dan menghancurkan monument-monumen historis di Mekkah dan Madinah.

Dengan demikian nampak fundamentalisme radikal klasik dan modern sangat dipengaruhi landasan teologi fundamental yang didasari semangat kebangkitan Islam (*revivalisme of Islam*). Sedangkan gerakan fundamentalisme dalam Islam dewasa ini, lebih banyak dipengaruhi respon Islam atas Barat, meskipun tema-tema yang berkaitan dengan *inward oriented* tetap menjadi *concern* dan pilihan ideologi mereka. Paling tidak ada dua masalah besar yang menjadi perhatian kelompok ini. Pertama, mereka menolak sekularisme masyarakat Barat yang memisahkan agama dari politik, gereja dari negara.

Adapun ruang lingkup radikalisme meliputi:

a. Bidang Politik

Perkembangan ilmu politik tidak terlepas juga dengan perkembangan penyelenggaraan kekuasaan (praktik-praktik kenegaraan). Model penanganan radikalisme yang dilaksanakan oleh negara melalui aparat-aparatnya juga dapat terbaca oleh ilmuwan politik atau para peneliti, sehingga mereka bisa membuat konklusi tentang relasi negara dengan kekerasan (radikalisme)

b. Bidang Agama

Agama merupakan bidang yang paling sering menjadi objek diskursus saat terjadi radikalisme atau terorisme. Begitu terjadi ledakan bom, yang kemudian diikuti pernyataan sekelompok teroris dari kelompok Agama tertentu, otomatis yang menjadi objek pembahasan di ranah publik adalah doktrin keagamaan atau tektualitas ayat-ayat suci.

c. Bidang Ekonomi

Gerakan radikal Muslim selain mengekspresikan diri dalam berbagai fenomena seperti yang disebutkan diatas, juga muncul dalam fenomena ekonomi. Menurut Montgomery Watt dikutip Ahmad Jainuri, Ada beberapa alasan yang menjadi tujuan gerakan ini, yang secara garis besar disebutkan antara lain: *Pertama*, cita-cita membangun kekuatan ekonomi umat; kedua, tidak puas dengan sistem ekonomi dunia yang ada sekarang ini; ketiga, penyediaan

barang dan jasa yang sesuai dengan syariat islam; dan keempat, menghilangkan budaya tamak dan konsumerisme.<sup>8</sup>

Lebih jauh, munculnya gerakan radikalisme dalam bentuk terorisme merupakan gejala kebangkitan dalam melawan ketidakadilan, penindasan, dan fitnah yang dilakukan oleh sebagian masyarakat lokal maupun dunia terhadap bagian masyarakat Muslim. Tetapi persoalan yang muncul tetap pada pertanyaan, mengapa terorisme yang dipilih? Kunci untuk memahami terorisme sebenarnya terletak pada kecermatan penelitian sejarah terorisme dan kaitannya dengan kondisi kontemporer tertentu yang memunculkan terorisme. Oleh karena itu alasan mengapa terorisme itu muncul merupakan aspek yang paling penting untuk dipahami. Doktrin jihad dan kondisi persoalan di lapangan nampaknya merupakan motivasi dan faktor penting yang mengilhami para pelaku teror, yang sering menunjukkan kerelaannya untuk memisahkan diri dari masyarakat luas dan keberaniannya untuk melakukan bom bunuh diri. Menurut U.S. *Army Training and Doctrine Command* dikutip Muhammad Tholchah Hasan; adalah beberapa alasan motivasi terjadinya gerakan radikal dan teror, sebagai berikut:<sup>9</sup>

1. Separatisme. Motivasi gerakan bertujuan untuk mendapatkan pengakuan kemerdekaan, kedaulatan, kekuasaan politik, atau kebebasan beragama.
2. Etnosentrisme. Motivasi gerakan dilandasi oleh kepercayaan dan keyakinan akan adanya penggolongan derajat suatu ras. Penggolongan tersebut membuat seseorang atau sekelompok orang yang berasal dari golongan ras yang lebih tinggi melakukan tindakan teror terhadap orang-orang yang rasnya lebih rendah. Tujuan teror tersebut sebagai injuk kekuatan dan kekuasaan agar memperoleh pengakuan dari ras-ras lain bahwa rasnya lebih unggul.
3. Nasionalisme. Gerakan ini dimotivasi oleh kesetiaan dan ketaatan pada paham nasional. Paham ini diterima dan ditempatkan sebagai suatu kesatuan budaya yang tidak bisa dipisahkan, sehingga menjadi perhatian utama bagi nasionalis, dan menjadi motivasi untuk melakukan apapun demi nasionalistasnya.
4. Revolusiner. Gerakan yang termotivasi untuk melakukan perubahan dengan menggulingkan pemerintah yang berkuasa, seperti gerakan-gerakan yang dimotivasi oleh politik dan idealism komunis.

Lalu apa upaya sekolah untuk menangkal radikalisme tersebut? Padahal paham radikalisme tumbuh subur menyusup melalui lingkungan sekolah, menancapkan doktrin secara perlahan pelan tapi pasti dan menjadikan pelajar sebagai sasaran empuk paham radikal karena sedang mencari jati diri, semangat

---

<sup>8</sup> Ahmad Jainuri, *Radikalisme dan Terorisme*, Malang: Intrans Publishing, 2016. 115

<sup>9</sup> Muhammad Tholchah Hasan, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Raddikalisme*, Malang: Lembaga Penerbitan UNISMA,, hal. 80

mencari hal-hal baru, jika mendapatkan mentor yang ekstrem maka seketika pelajar menjadi intoleran, bullying, tawuran, dan dll. Tindakan kekerasan yang marak beredar melalui sosial media sangat deras bergulir dan sangat mudah ditiru oleh pelajar serta mudah terprovokasi.

Oleh karena itu perlunya upaya-upaya sekolah sebagai tempat mereka menuntut ilmu, agar sekolah mampu melaksanakan program penumbuhan karakter baik melalui budaya sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler. Untuk mengantisipasi bahaya radikalisme di sekolah ada beberapa upaya yang bisa dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam diantaranya yaitu:

1. Sosialisasi sejak dini. Guru Pendidikan Agama Islam mengajak semua guru untuk melakukan sosialisasi tentang bahaya radikalisme.
2. Memberdayakan masjid atau musolah yang ada di sekolah sebagai pusat kajian keislaman yang moderat, agar peserta didik memahami, mengajarkan, dan mengamalkan ajaran agama islam dengan baik dan benar
3. Memproteksi organisasi kesiswaan seperti Rohis (Roahani Islam).
4. Mengembangkan toleransi, dan menanamkan hidup plural. Toleransi adalah menghargai dan menghormati setiap perbedaan yang ada, baik agama, etnis, ras, budaya, dll.
5. Guru Pendidikan Agama Islam dan PKN, serta guru Bimbingan Konseling sebagai pengintegrasikan nilai-nilai antiradikalisme ke dalam materi-materi pembelajaran.

Aksi-aksi kekerasan dan terorisme yang terjadi di dunia umumnya dan di Indonesia khususnya sebagai hasil ekspresi pemahaman fundamentalisme Islam yang senantiasa dikaitkan dengan al-Qur'an.

Ayat-ayat Qur'an di bawah ini yang diinterpretasi secara radikal oleh golongan tertentu dalam Islam, sehingga melahirkan tindak kekerasan dan radikalisme. Antara lain:

1. QS. Al-Baqarah/2: 218

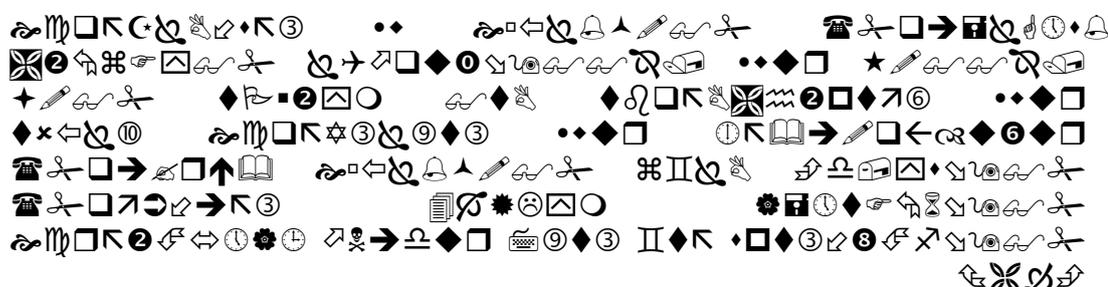


*Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah, dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Pada ayat tersebut terdapat tiga hal penting dalam agama Islam, yaitu iman, hijrah dan jihad. Al-Qurthubi menjelaskan ketiga hal tersebut. Iman menurut bahasa adalah membenarkan, diartikan secara istilah yaitu:

membenarkan dengan hati, diucapkan dengan lisan dan dibuktikan dengan perbuatan.<sup>10</sup>

## 2. QS. At-taubah/9: 29



*Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari Kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan RasulNya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk.*

Dalam tafsir al-Maraghi diceritakan bahwa ayat ini adalah ayat yang pertama kali turun berkenaan dengan perang terhadap ahli kitab (musyrik), karena ada sekelompok nasrani yang khawatir dengan ajaran Muhammad lalu mereka mengumpulkan pasukan dari suku Arab yang beragama Kristen dan bergabung dengan kekuasaan Romawi untuk menyerang kaum Muslimin, sehingga kaum Muslimin merasa cemas terlebih setelah mereka mendengar bahwa pasukan sudah sampai di dekat Yordania. Kekecewaan kaum Muslimin tersebut dijawab oleh Allah dengan menurunkan ayat tersebut.<sup>11</sup>

Diceritakan juga dalam sejarah bahwa suatu saat Rasulullah pernah berangkat untuk menghadapi tentara bangsa Romawi dan pada saat beliau mendengar bahwa balatentara Romawi berkumpul di perbatasan tanah Arab yang bermaksud menyerang umat Islam saat itu, namun karena alasan tertentu Romawi kemudian mundur dan Nabi Muhammad tidak mengejar mereka untuk berperang, tapi mengajak kaum Muslimin kembali pulang ke Madinah. Karena sejatinya ajaran Islam mengedepankan perdamaian dan kemaslahatan.

Jadi perlu ditegaskan disini bahwa al-Qur'an merupakan kitab universal, maka ayat-ayatnya harus dipahami secara holistic dan komprehensif dan tidak diambil secara sepotong-sepotong. Oleh sebab itu, ditawarkan pendekatan pemahaman dengan cara *munasabah* antar ayat, pendekatan lain yang ditawarkan adalah dengan melihat latar belakang kesejarahan (*asbabun nuzul*) terhadap turunnya ayat-ayat tertentu. Oleh karena itu dengan teori-teori tersebut

<sup>10</sup>Al-Qurthubi, *al-jami'al-Ahkam al-Q-ur'an*, hal. 162

<sup>11</sup>Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid III, Beirut: Dar al-Fikr, 2001, hal. 52-53

diharapkan al-Qur'an menjadi "kitab rujukan" di semua tempat dan sepanjang waktu untuk mencapai kedamaian dan kemaslahatan. Sehingga pada akhirnya al-Qur'an sebagai pedoman dalam ajaran Islam akan menjadi *Rahmatan lil alamin* sepanjang masa.

## B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode phenomenology. Merupakan salah satu penelitian dalam studi kualitatif. Kata Fenomenologi (Phenomenology) berasal dari bahasa Yunani phainomenon dan logos. Phainomenon berarti tampak dan phainen berarti memperlihatkan. Sedangkan logos berarti kata, ucapan, rasio, pertimbangan. Dengan demikian, fenomenologi secara umum dapat diartikan sebagai kajian terhadap fenomena atau apa-apa yang nampak. Fenomenologis, adalah merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, di mana peneliti melakukan pengumpulan data dengan observasi partisipan untuk mengetahui fenomena esensial partisipan dalam pengalaman hidupnya.<sup>12</sup>

Adapun Subyek dan Objek Penelitian adalah 1) Informan utama, yaitu siswa/i yang terdiri dari siswa/i dari kelas X, XI, dan XII masing-masing 3 orang; 2) Informan pendukung, yaitu terdiri dari kepala Sekolah, 2 orang guru dan 3 orangtua siswa.

Sementara obyek penelitian adalah SMA Negeri 3 Kota Depok, yang beralamat di Jalan Raden Saleh No. 45, Kelurahan Sukmajaya Kecamatan Sukmajaya Kota Depok, Jawa Barat. Alasan memilih SMA Negeri 3 Kota Depok sebagai objek penelitian adalah: 1) Belum ada yang meneliti tentang pendidikan karakter dalam upaya menangkal radikalisme di SMA Negeri 3 Kota Depok, Jawa Barat; 2) Tempat kedinasan sebagai Guru PAI, agar memudahkan penelitian.

Data dan Sumber Data bersifat deskriptif kualitatif, yaitu: data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka.<sup>13</sup> Yang termasuk data kualitatif dalam penelitian ini yaitu gambaran umum objek penelitian, meliputi: sejarah singkat berdirinya, letak geografis objek, visi dan misi, struktur organisasi, keadaan guru, keadaan siswa, keadaan sarana dan prasarana, kegiatanekstrakurikuler dan kegiatan penumbuhan karakter di SMAN 3 Kota Depok, Jawa Barat. Sementara kuantitatif yaitu data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung, yang berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dengan bilangan atau berbentuk angka.<sup>14</sup> Dalam hal ini data kuantitatif yang diperlukan adalah: jumlah guru, siswa dan karyawan, jumlah sarana dan prasarana, dan hasil angket. Sumber data dalam penelitian adalah

---

<sup>12</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, Bandung: Alfabeta, 2016, hal. 39

<sup>13</sup>Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rakesarasin, 1996, hal. 2

<sup>14</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi(MixedMethods)*, Bandung: Alfabeta, 2010, hal. 5.

subjek dari mana data dapat diperoleh.<sup>15</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data yaitu: 1) Sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya.<sup>16</sup> Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah siswa/i di SMA Negeri 3 Kota Depok, Jawa Barat; 2) Sumber data skunder, yaitu data yang diambil dari guru, orangtua siswa dan kepala sekolah dengan sifat data deskriptif kualitatif.

Teknik input dan analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode pengumpulan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

#### a. Wawancara

Esterberg (2002), dikutip Sugiyono,<sup>17</sup> mendefinisikan wawancara / interview sebagai berikut: *“a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic”*. Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu. Susan Stainback (1998) dikutip Sugiyono,<sup>18</sup> mengemukakan bahwa: *interviewing provide the researcher a means to gain a deeper understanding of how the participant interpret a situation or phenomenon than can be gained through observation alone*. Jadi dengan wawancara, peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak hanya ditemukan melalui observasi, tapi lebih tepatnya melalui wawancara dan dokumentasi. Menurut Wirawan<sup>19</sup> wawancara adalah: *“Percakapan langsung antara interviewer-pewawancara-dengan interviewee- orang yang diwawancara- melalui media tertentu, yaitu:*

- 1) Temu muka secara langsung antara interviewee atau pewawancara dengan interviewee
- 2) Menggunakan telepon atau wawancara melalui telepon
- 3) Menggunakan *teleconference communication system*

Wawancara ada dua jenis, yaitu wawancara terbuka (*open ended interview*) dan wawancara terstruktur (*structured interview*). Wawancara terbuka adalah wawancara yang jawabannya terserah kepada interviewee. Ia dapat menjawab sesuai dengan yang dianggapnya tepat dan dengan bahasanya sendiri. Kelemahan dari wawancara terbuka adalah adalah mengolah informasi jawaban interviewee. Karena jumlah interviewee banyak,

---

<sup>15</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013, hal. 125

<sup>16</sup> Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali Press, 1987, hal. 93

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, hal. 316.

<sup>18</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, hal. 316.

<sup>19</sup> Wirawan, *Evaluasi, Teori, Model, Standar, Aplikasi, dan Profesi*, hal. 202.

jawabannya akan beragam. Kesulitan ini diminimalkan jika interviewer melakukan pertanyaan lebih rinci (*prompt question*) yang akan lebih merinci jawaban interviewi. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pilihan atau alternative jawabannya sudah disediakan oleh interviewer. Interviewi tinggal memilih satu jawaban yang telah disediakan oleh interviewer. Kelemahan jenis wawancara ini adalah jawaban interviewi tidak bebas dan kurang rinci. Kelemahan ini juga dapat diminimalkan dengan menggunakan *prompt question*.<sup>20</sup>

Kedua jenis wawancara ini akan digunakan oleh peneliti melakukan wawancara untuk menjangring data dan memperoleh informasi. Keduanya digunakan karena tergantung pada situasi dan kondisi pada saat pelaksanaan wawancara. Jika wawancara terstruktur tidak dapat terlaksana, maka menggunakan alternatif wawancara terbuka.

Agar wawancara menghasilkan informasi yang diharapkan, peneliti harus merencanakan wawancara dengan baik, yaitu:

- a) Interviewer harus menyusun protokol wawancara yaitu rencana wawancara. Sebelum menyusun protokol wawancara, terdahulu harus membuat perjanjian dengan memberikan butir-butir pertanyaan wawancara kepada interviewi, agar interviewi dapat mempersiapkan data dan informasi sebagai jawabannya.
- b) Membuat borang (formulir) wawancara. Yaitu formulir wawancara yang berisi identifikasi interviewi, butir-butir pertanyaan, tempat mencatat jawaban, penilaian interviewer dan interviewi. Untuk mendapatkan jawaban yang lebih rinci setelah interviewi menjawab pertanyaan, interviewer dapat mengajukan *prompt question* (pertanyaan rincian).
- c) Merekam jawaban interviewi. Interviewer dapat merekam jawaban interviewi dengan menggunakan alat perekam. Untuk merekam jawaban interviewer harus meminta izin kepada interviewi.
- d) Penilaian interviewer. Interviewer membuat penilaian mengenai jawaban interviewi, apakah data yang diberikan sah atau tidak.
- e) Ucapan terima kasih. Setelah wawancara berakhir, interviewer mengucapkan terima kasih kepada interviewi baik berupa lisan atau tulisan.

## b. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif. Observasi adalah mengamati (melihat, mendengar, dan merasakan) secara langsung proses fenomena ilmu pengetahuan. Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.<sup>21</sup> Di sini

---

<sup>20</sup>Wirawan, *Evaluasi, Teori, Model, Standar, Aplikasi, dan Profesi*, hal. 203.

<sup>21</sup> Moeloeng L.J., *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: Rosdakarya, 2012, hal. 175

peneliti melakukan pengamatan dan membuat deskripsi hasil pengamatan secara sistematis tentang fenomena yang sedang diselidiki.

Obsevasi adalah teknik menjaring data di mana peneliti merupakan instrumen. Data yang akan dijaring observer meliputi data primer mengenai berbagai proses sesuatu yang sedang terjadi atau perilaku dan interaksi sosial yang terjadi dari awal sampai akhir secara holistik. Observasi direncanakan dengan rinci agar memperoleh informasi yang diinginkan dalam pengertian variasi, kuantitas dan kualitasnya. Peneliti datang ke altar penelitian dengan konsep-konsep, definisi dan kriteria untuk melukiskan kejadian-kejadian. Untuk itu peneliti harus dan perlu menyusun protokol observasi.<sup>22</sup>

Sanafiah Faisal dikutip sugiyono, mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang terang-terangan dan tersamar (*overt observation* dan *covert observation*), dan observasi yang tak terstruktur (*unstructured observation*).<sup>23</sup> Sedangkan Wirawan membagi observasi dalam dua jenis, yaitu *participant observation* atau observasi berpartisipasi dan *non participant observation* atau observasi non partisipasi.<sup>24</sup>

Berdasarkan penjelasan observasi tersebut, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis observasi terus terang dan samar (*overt observation* dan *covert observation*) dalam Sugiyono dikatakan juga jenis observasi non partisipasi (*non participant observation*) menurut Wirawan. Keduanya memiliki pengertian yang sama. Namun hal ini tergantung pada perkembangan penelitian di lapangan. Peneliti saja beralih kepada observasi berpartisipasi, karena peneliti adalah salah seorang guru di SMA Negeri 3 Depok, sehingga aktivitas pengamatan bisa dilakukan setiap waktu dan aktivitas penelitian bisa melibatkan para sumber data.

### c. Dokumentasi

Selain wawancara dan observasi, metode pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah dengan mengumpulkan dokumentasi. Menurut Sugiyono<sup>25</sup>, dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode wawancara dan observasi dalam penelitian kualitatif.

Metode dokumentasi tidak kalah penting dari metode-metode lain. Menurut Arikunto<sup>26</sup>, dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau

---

<sup>22</sup> Wirawan, *Teori, Model, Standar, Aplikasi, dan Profesi*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012, hal. 200.

<sup>23</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, hal.. 310.

<sup>24</sup> Wirawan, *Teori, Model, Standar, Aplikasi, dan Profesi*, 201.

<sup>25</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, hal. 326-327.

<sup>26</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, hal. 274.

variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya. Dalam melakukan pengumpulan data, peneliti menempatkan diri sebagai alat penelitian, sehingga peneliti leluasa dalam memperoleh data di lingkungan sekolah tempat penelitian. Data diinput melalui deskripsi berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Setelah melakukan input data, selanjutnya adalah menganalisis data. Analisis data kualitatif disini maksudnya adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Menurut Spradley, dikutip Sugiyono, menyatakan bahwa analisis data dalam penelitian jenis apapun adalah cara berpikir. Hal itu berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan. Analisis adalah mencari pola.

Berdasarkan pengertian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, dan setelah selesai dilapangan. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Sugiyono<sup>27</sup> menjelaskan bahwa analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi berulang-ulang sehingga dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menjelaskan bahwa pelaksanaan kurikulum yang dilakukan oleh SMA Negeri 3 Kota Depok, Jawa Barat, mengacu pada Kurikulum Nasional. Kurikulum yang dikembangkan di sekolah sebagai acuan tujuan pelaksanaan pendidikan di tingkat satuan pendidikan dan program sekolah yang berbasis pendidikan karakter. Untuk menerapkan Kurikulum

---

<sup>27</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, hal. 245.

berbasis pendidikan karakter di SMA Negeri 3 Kota Depok, dalam implementasinya menggunakan kurikulum formal (Kurikulum 2013) dan kurikulum tersembunyi (*Hidden Curriculum*).

Efektifitas dan ketercapaian program sekolah berdasarkan kurikulum berbasis pendidikan karakter dalam upaya menangkal radikalisme di SMA Negeri 3 Depok, dapat disimpulkan dari beberapa hal berikut ini:

### 1. Peran Kepala Sekolah dalam Lingkup Sekolah

Dalam sekolah, kepala sekolah mempunyai tiga fungsi. *Pertama*, sebagai kepanjangan tangan dari kepercayaan dari Dinas Pendidikan, dewan guru dan komite sekolah pada sekolah yang dipimpinnya. *Kedua*, sebagai pemimpin yang menakhodai jalannya roda organisasi sekolah dan menghasilkan peserta didik yang berprestasi serta berbudi pekerti baik. *Ketiga*, sebagai pengayom semua warga sekolah agar secara bersama-sama bahu-membahu memajukan pendidikan di sekolah.

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Abdul fatah, M.Pd, pada hari Selasa, 10 September 2019 di ruang kepala sekolah. Mengatakan bahwa “peran kepala sekolah sangat penting bagi tercapainya program sekolah yang terdapat dalam kurikulum formal maupun kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) di SMA Negeri 3 Depok, dimana dukungan dan motivasi dari kepala sekolah kepada dewan guru dan karyawan harus terus diupayakan, minimal pada kegiatan rapat dinas dan pengarahan kepala sekolah sangat dibutuhkan untuk pelaksanaan program-program sekolah”.<sup>28</sup>

### 2. Peran Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum

Hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum, Bapak Wiyartono, S.Si pada hari Selasa, 10 September 2019, dapat disimpulkan bahwa “SMA Negeri 3 Depok menggunakan kurikulum formal dan *hidden curriculum*, kurikulum formal biasanya terprogram dan tertulis pada saat IHT di sekolah pada awal tahun pelajaran, sedangkan *hidden curriculum* mengikuti kondisi pelaksanaan kurikulum formal karena keduanya tidak dapat dipisahkan untuk ketercapaian tujuan pembelajaran, seperti penanaman nilai karakter **ketertiban** yang diatur oleh wali kelas di kelas perwaliannya masing-masing, penanaman nilai karakter **kedisiplinan** dilakukan melalui kesepakatan guru mata pelajaran pada saat jam pelajaran di kelas, penanaman nilai karakter **kejujuran** pada saat ujian atau ulangan harian, penanaman nilai karakter **ramah, sopan, santun** dilakukan pada tegur sapa di kelas dan diluar kelas, penanaman nilai karakter **religius** dilaksanakan dengan pembiasaan memulai pembelajaran dengan doa, penanaman nilai karakter **cinta tanah air** dilakukan dengan menyanyikan

---

<sup>28</sup> Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Bapak Abdul Fatah, M.Pd, Tanggal 10 September 2019.

lagu wajib nasional setelah membaca doa, penanaman nilai karakter **cinta** kebersihan dan peduli lingkungan dilakukan dengan membuat jadwal piket kebersihan kelas, jika kelas kotor tidak akan dimulai belajar, dan lain sebagainya. Itu semua merupakan bagian dari *hidden curriculum* dalam upaya ketercapaian kurikulum formal berbasis pendidikan karakter".<sup>29</sup>

### 3. Peran Guru dalam Lingkup Kelas

Guru memegang peranan yang sangat strategis terutama dalam membentuk karakter serta menegembangkan potensi peserta didik. Keadaan guru yang handal di sekolah, baik secara perilaku maupun akademis pada saat pembelajaran akan memosisikan guru sebagai sosok yang *digugu* dan *ditiru*. Pada sekolah peran guru sebagai *role model* sangat terlihat. Hal ini karena di sekolah guru merupakan sumber pengetahuan bagi siswa. Pembangunan karakter tidak hanya sebatas dalam kebiasaan menasihati siswa. Karakter akan terbentuk dengan persentuhan kualitas kepribadian dalam proses belajar bersama.

Pada lingkup kelas, guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pendidikan karakter di sekolah. Dikatakan demikian karena guru merupakan figur utama serta contoh dan teladan bagi siswa. Oleh karena itu dalam pendidikan karakter, guru harus mulai dari dirinya sendiri agar apa-apa yang dilakukannya dengan baik menjadi baik pula pengaruhnya terhadap siswa.

Berkenaan dengan peran guru pada lingkup kelas, maka menjadi hal yang wajib dilakukan guru adalah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis pendidikan karakter, yaitu dengan memasukkan nilai-nilai karakter yang ingin dicapai pada tujuan pembelajaran. Guru haruslah cermat dan profesional dalam menentukan nilai karakter yang sesuai dengan materi pembelajaran, sehingga siswa dapat mengambil hikmah dari pembelajaran dan merefleksikannya dalam kehidupan sehari-hari.

### 4. Peran Peserta Didik dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Karakter dalam Upaya Penanggulangan Radikalisme SMA Negeri 3 Depok

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap beberapa peserta didik, maka dapat dideskripsikan mengenai upaya penanggulangan radikalisme melalui pendidikan karakter, adalah sebagai berikut:

- a. Upaya yang dilakukan sekolah sudah cukup baik, namun masalahnya adalah kesadaran dari diri sendiri para peserta didik.
- b. Dalam kegiatan tilawah belum maksimal dalam pelaksanaan dan pengawasannya. Banyak beberapa peserta didik yang memiliki paham

---

<sup>29</sup> Hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Bapak Wiyartono, S.Si, Tanggal 10 September 2019.

- radikal. Oleh karena itu peran peserta didik yang mengikuti kegiatan Rohis dapat menjadi contoh yang baik.
- c. Pendidikan karakter di SMA Negeri 3 Depok seperti salah satunya adalah tadarrus Ql-qur'an secara bersama-sama di lapangan sekolah yang diadakan di pagi hari sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, merupakan langkah yang tepat karena membuat peserta didik terpaksa mengaji, mau mengaji, dan jadi bisa mengaji.
  - d. Kegiatan penumbuhan peserta didik yang telah dilakukan sudah cukup efektif.
  - e. Pendidikan karakter di SMA Negeri 3 Depok sudah tepat, tetapi masih banyak kekurangan dalam implementasinya.
  - f. Dalam penerapan pendidikan karakter di kalangan peserta didik, masih banyak perbedaan pendapat.
  - g. Salah satu kegiatan pendidikan karakter adalah diadakannya Kaisar (Kajian Setelah Ashar) selama seminggu sekali, dengan tujuan untuk pengembangan karakter dengan cara berdiskusi mengenai ilmu-ilmu agama yang didampingi oleh pembicara-pembicara yang profesional, baik dari kalangan guru atau mengundang pembicara dari luar.
  - h. Radikalisme itu bermula dari pemikiran yang sempit, yang artinya kurangnya pergaulan atau pengetahuan tentang agama. Tidak toleran dengan perbedaan yang ada, merasa diri sendiri paling benar, sudah termasuk ke dalam kategori radikalisme. Maka alangkah baiknya para peserta didik diberikan pemahaman agar pikirannya lebih terbuka, dan guru dapat memancing rasa keingin tahuan mereka terhadap agama.
  - i. Dalam penegakkan tata terbit sekolah, diimplementasikan sistem point pelanggaran. Hal ini sebenarnya sudah mengarah kepada penegakkan pendidikan karakter. Namun harus diperbaiki lagi dengan memberikan reward kepada yang patuh pada tata terbit, dan hukuman pada yang selalu melanggar tata tertib yang berdasarkan pada jumlah point.<sup>30</sup>
  - j. Penerapan pendidikan karakter dengan metode ceramah masih perlu diperbaiki dengan menambahkan penerapan kegiatan yang bersifat langsung/aksi, seperti bakti sosial, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, kantin kejujuran, dan sebagainya.<sup>31</sup>
  - k. Implementasi pendidikan karakter sudah sesuai dengan visi dan misi SMA Negeri 3 Depok yaitu religius, namun harus ditambahkan kegiatan sosial.<sup>32</sup>

## 5. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik

---

<sup>30</sup>Wawancara dengan Izza, XI IPS 2, pada tanggal 18 September 2019

<sup>31</sup>Wawancara dengan Raka, XI IPS 1, pada tanggal 18 September 2019

<sup>32</sup>Wawancara dengan Kiara, XI IPS 3, pada tanggal 18 September 2019

Keluarga adalah tempat pertama dan utama di mana seorang anak dididik dan dibesarkan. Fungsi keluarga utama seperti yang telah diuraikan di dalam resolusi majelis umum PBB adalah “keluarga sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera.<sup>33</sup>

Peran orangtua dalam keluarga sangat penting dalam pendidikan karakter bagi peserta didik. Mulai dari keteladan dan pembiasaan yang diterapkan orangtua dirumahnya akan terlihat wujud karakter peserta didik di sekolah dan lingkungan masyarakatnya. Segala perilaku orangtua dan pola asuh yang diterapkan dalam keluarga pasti berpengaruh dalam pembentukan kepribadian atau karakter seorang anak. Perilaku ini menyangkut bagaimana kasih sayang, sentuhan, kelekatan emosi orangtua terutama ibu, serta penanaman nilai-nilai dapat mempengaruhi kepribadian anak. Kedua orangtua harus terlibat, karena keterlibatan ayah dalam pengasuhan di masa kecil sampai usia remaja juga menentukan pembentukan karakter anak.

Hasil wawancara perwakilan orangtua siswa kelas XII IPS 4, tentang pendidikan karakter berikut ini: Ibu Nurhayati, orangtua dari Ghelifira mengatakan “Alhamdulillah Ghelifira dari kecil sampai SMA sudah terbiasa dididik disiplin di rumah, seperti shalat, waktu bermain, waktunya les, dan waktunya istirahat dirumah sudah tahu bagaimana dia harus mentaati aturan di rumah dan diluar rumah, sehingga orangtua sudah tidak was-was lagi jika dia pulang telat selalu minta izin dulu, mungkin karena kerja kelompok dirumah teman, atau masih di sekolah karena ada kegiatan tambahan dari guru, dia selalu izin ke saya”. Ibu Rani, orangtua dari Rafly Anggara, mengatakan “Rafly itu anak tunggal jadi ayahnya kadang sangat protek sama dia takut pergi keluar rumah yang tidak jelas, makanya ayahnya selalu kontrol telepon Rafly atau mamanya untuk ngecek apakah Rafly sudah pulang sekolah atau belum, ada kegiatan apa di sekolah, pulang ke rumah tidak boleh lebih dari jam 21.00. dan Alhamdulillah Rafly tidak membantah aturan ayahnya. Cuma masih susah bangun pagi, shalat subuh masih sering kesiangan, jam 05.30 baru bangun, kemudian seringnya santai, berangkat sekolah tunggu waktu yang mepet untuk sampai di sekolah, karena dia pikir naek motor cepet sampai ke sekolah, tidak mempertimbangkan jika ada kendala di jalan, makanya saya berapa kali di telpon sama Rafly katanya gerbang sekolah sudah tutup jadi rafli pulang. Mungkin ini hasil didikan saya yang kurang tegas ke Rafly”.

---

<sup>33</sup>Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter, Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, Jakarta: IHF, 2004, hal. 63.

Ibu lely, orangtua dari Khairani, mengatakan Rani di rumah sudah terbiasa bangun pagi, bantu mamanya, karena memang sudah terbiasa kerja bakti dirumah tidak ada asisten rumah tangga, jadi dia sudah bisa diberi tanggung jawab jika papa dan mamanya dinas luar, atau pergi urusan kantor. Pekerjaan rumah beres, dia sangat peduli dengan kebersihan dan kenyamanan kamar tidurnya, dan lingkungan rumah. Makanya dia sudah terbiasa berangkat ke sekolah pagi dan tidak pernah terlambat”.

Dari hasil wawancara dengan ketiga orangtua siswa tersebut, membuktikan bahwa peran orangtua sangat penting dalam pendidikan karakter bagi peserta didik, sehingga ada korelasi antara pendidikan karakter di sekolah dengan pendidikan karakter di rumahnya masing-masing, dan sangat mendukung tercapainya pembentukan karakter bagi peserta didik.

**a. Kegiatan Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler Berbasis Pendidikan Karakter di SMA Negeri 3 Kota Depok, Jawa Barat.**

Implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di SMA Negeri 3 Depok, merupakan upaya sekolah dalam memfasilitasi minat dan bakat peserta didik di bidang akademik dan non akademik. Hasil wawancara dengan Waka bidang Kesiswaan, Ibu Ella Nur Laela, S.Pd dapat disimpulkan bahwa “Kegiatan Intrakurikuler dan ekstrakurikuler dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai karakter. Kemudian untuk mendukung kegiatan Intrakurikuler di luar kelas di lingkungan SMA Negeri 3 Depok dibantu dalam kegiatan OSIS dan MPK (Majelis Permusyawaratan Kelas). Seperti kegiatan pembacaan kitab suci setiap hari Selasa sampai Jum’at dilapangan upacara, kegiatan baksos, penggalangan dana infaq untuk takziah, infaq untuk kemakmuran masjid sekolah, lomba kebersihan antar kelas, kegiatan Qur’ban, kegiatan peringatan Hari Besar Islam dan Nasional, kegiatan pentas seni pada HUT sekolah dengan berbagai jenis lomba, dan lain sebagainya. Adalah diantara kegiatan intrakurikuler yang dilakukan oleh OSIS dan MPK, yang secara tidak langsung membantu guru dalam pembentukan karakter bagi peserta didik dilingkungan sekolah”.<sup>34</sup>

Kemudian kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran wajib, untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan siswa yang berhubungan dengan minat dan bakat yang dipilih. Dengan demikian kegiatan ekstrakurikuler merupakan proses yang dilakukan secara sadar dan sistematis dalam membudayakan siswa agar memiliki kedewasaan, belajar berorganisasi, berinteraksi dengan banyak orang, sebagai bekal hidup siswa.

---

<sup>34</sup> Hasil wawancara dengan wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Ibu Ella Nurlaela, S.Pd, Tanggal 16 September 2019.

Hasil wawancara selanjutnya mengenai kegiatan ekstrakurikuler yang diintegrasikan dengan nilai-nilai karakter. Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMA Negeri 3 Depok terdiri dari beberapa bidang, diantaranya bidang kerohanian, ada Rohis Islam yang bernama Rohani Islam al-Kautsar, Rohani Kristen Smanti. Kemudian bidang akademik ada *Club of Science and Social Smanti* (COSS), Jakmefigs (kumpulan siswa yang menyukai bahasa asing, seperti Jepang, Arab, Korea, Mandarin, Prancis, Inggris), KIR (karya ilmiah remaja), *Green Community* (kumpulan siswa pencinta penghijauan sekolah). Kemudian ada ekstrakurikuler bidang non akademik, ada bidang olah raga, diantaranya: Futsal Smanti, Basket, 3BC (badminton Smanti), Karate, Merpati Putih (Pencak Silat), Taekwondo. Bidang seni dan budaya ada beberapa kegiatan ekstrakurikuler, seperti: 3Cinema (Fotografi dan sinematografi Smanti), Mistar (jurnalistik Smanti), Easta (euforia seni tari tradisional smanti), Mezzovoices (Paduan Suara Smanti), XFlow Dance (Modern dance Smanti), Musixoul (Musik Smanti), Teater Air (Teatir Smanti), Ekstanba (Pecinta Alam Smanti), PMR (Palang Merah Remaja), dan Paskibra (Pasukan Pengibar Bendera), dan terakhir ekskul yang wajib diikuti adalah ekskul Pramuka.

Pada Kurikulum 2013, Pramuka menjadi ekstrakurikuler wajib. Tampaknya tujuannya adalah agar kegiatan kepramukaan yang syarat akan nilai-nilai pendidikan karakter (pada Dasa Dharma Pramuka) dapat lebih dioptimalkan lagi fungsinya dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah.<sup>35</sup> Hal ini sejalan dengan pernyataan Waka Kesiswaan.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa upaya sekolah dalam penanaman nilai karakter yang diintegrasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler antara lain nilai karakter religius, kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, peduli lingkungan, semangat menuntut ilmu, menjaga kesehatan, cinta kebersihan, sopan santun, hormat, cinta tanah air, kreatif, inovatif, cinta tanah air, didapatkan siswa melalui bimbingan pelatih ekskul dan pembinanya masing-masing. Contoh kegiatannya seperti: Latihan Dasar kepemimpinan (LDK) ada di tiap-tiap ekskul menjelang pergantian pengurus, kegiatan ESQ (*Emotional Spiritual Question*) ada di program kerja ekskul Rohis, kemah angkatan ada di ekskul pramuka, bakti sosial ada di program tiap ekskul, donor darah ada di program ekskul PMR, dan lain sebagainya.

## **b. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendidikan Karakter dalam upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Kota Depok Jawa Barat**

---

<sup>35</sup>Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan karakter Berbasis Total Quality Management*, Yogyakarta: Ar-Ruuz Media, hal. 109.

## **1. Faktor-faktor Pendukung**

Memperhatikan paparan pada temuan hasil penelitian dan pembahasannya, menunjukkan adanya beberapa faktor pendukung implementasi pendidikan karakter dalam upaya menangkal radikalisme di SMA negeri 3 Depok, di antaranya: a) Visi dan Misi sekolah yang sesuai dengan pendidikan karakter, yaitu pembentukan akhlakul karimah bagi warga sekolah; b) Adanya dukungan kepala sekolah yang sangat baik dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler berbasis pendidikan karakter, yang di tuangkan dalam program sekolah baik dalam kurikulum formal dan kurikulum tersembunyi yang dijadikan kurikulum tingkat satuan pendidikan, dan disahkan oleh kepala sekolah; c) Dukungan pembiayaan dari dana BOS APBN dan APBD, serta Komite Sekolah dalam implementasi pendidikan karakter di SMA Negeri 3 Depok, sudah baik dan sesuai aturan yang berlakud; d) Dukungan komite sekolah dirasa cukup untuk sekolah dalam implementasi pendidikan karakter dalam upaya menangkal radikalisme di SMA negeri 3 Depok, yaitu berupa dukungan dan perizinan dalam setiap kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Bentuk dukungannya dalam hal perizinan adalah pengesahan surat edaran kegiatan siswa baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler; e) Dukungan dewan guru sebagai teladan di dalam kelas atau di luar kelas dalam pendidikan karakter bagi peserta didik; f) Dukungan siswa dalam pelaksanaan implementasi pendidikan karakter dalam upaya menangkal radikalisme di SMA Negeri 3 Depok sangat antusias menyambut dan ikut serta dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler; g) Dukungan orangtua siswa, sebagai pendidikan awal penumbuhan karakter peserta didik untuk mencapai keberhasilan pendidikan karakter di sekolah maupun di rumah, sehingga mewujudkan anggota masyarakat yang baik dan berkarakter cinta damai, toleransi, gotong royong, peduli lingkungan, dan lain sebagainya.

## **2. Faktor-faktor Penghambat**

Memperhatikan paparan temuan hasil penelitian dan pembahasannya, terdapat beberapa faktor yang menghambat implementasi pendidikan karakter dalam upaya menangkal radikalisme di SMA Negeri 3 Depok, di antaranya: a) Kontrol Kepala Sekolah dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler masih kurang maksimal, sehingga ada beberapa program yang belum terlaksana dengan baik; b) Dukungan komite masih hanya sebatas perizinan kegiatan, belum banyak memberikan masukan dan saran bagi kemajuan dan perkembangan program intrakurikuler dan

ekstrakurikuler lebih baik lagi; c) Peran guru masih kurang dalam hal keteladanan bagi siswa dalam pendidikan karakter, masih ada guru yang belum menerapkan Silabus dan RPP berbasis pendidikan karakter, hanya sebatas administrasi mengajar saja, belum pada tataran aplikasinya di kelas atau di luar kelas; d) Masih ada siswa yang kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler berbasis pendidikan karakter, seperti masih ada yang datang terlambat ke lapangan upacara untuk pembacaan kitab suci di pagi hari, masih ada siswa yang main handphone saat kegiatan pembiasaan penumbuhan karakter; e) Kegiatan penumbuhan karakter masih di dominasi karakter religius, belum kepada karakter yang lainnya.

Masih ada orangtua yang belum menjadi teladan pendidikan karakter di rumah, dan belum maksimal dalam penerapan pendidikan karakter di rumah, karena kesibukan kedua orangtua, sehingga peserta didik kurang kontrol dari orangtua tentang perilaku dan pergaulannya baik di rumah maupun di luar rumah.

#### D. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan konsep, analisis teori dan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

*Pertama*, bahwa pendidikan karakter dalam upaya menangkal radikalisme di SMA Negeri 3 Depok dilakukan dengan cara: (1) melalui kurikulum formal, melalui pembelajaran pada mata pelajaran PAI, Bimbingan Konseling, dan mata pelajaran lainnya, (2) melalui kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*), yaitu kegiatan pembiasaan dalam penanaman nilai-nilai karakter yang berkaitan dengan penangkal radikalisme bagi kehidupan sehari-hari peserta didik di lingkungan sekolah, baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

*Kedua*, upaya menangkal radikalisme di SMA Negeri 3 Depok dilakukan dengan cara penanaman: (1) Imaniyah (keimanan dan ketakwaan), (2) Ilmiah (keilmuan yang mumpuni), dan (3) Amaliyah (perilaku/perbuatan yang sesuai dengan keimanan dan ketakwaan serta sesuai dengan keilmuan yang mumpuni). Ketiga cara ini diterapkan pada peserta didik secara intensif, sehingga diharapkan tercapainya tujuan pendidikan karakter dalam upaya menangkal radikalisme di SMA Negeri 3 Depok.

*Ketiga*, peran pendidikan karakter dalam upaya menangkal radikalisme sangat efektif, karena pendidikan karakter memberikan pemahaman dan kesadaran kepada siswa tentang nilai-nilai karakter: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab, yang semua nilai

karakter itu akan memberikan dampak terhadap ideologi siswa yang positif dan jauh dari radikalisme.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimin, *Pengantar Studi Etika*, Jakarta: Grasindo Persada, 2008.
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Afadlal, dkk., *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, Jakarta: LIPI Press, 2005.
- Ahmad, Syarif, *Radikalisme Islam: Studi tentang Gerakan Politik MajelisMujahidin dalam Menegakkan Syariat Islam*, Jakarta: Fisip UI, 2003.
- Alfian, *Politik Kebudayaan dan Manusia Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 1980.
- Al-Asmawy, Mohammad Said, *Jihad Melawan Islam Ekstrem*, Jakarta: Desantara Pustaka Utama, 2002.
- , *Menentang Islam Politik*, Bandung: Alfya, 2004.
- Al-Azhary, Usamah Sayyid, *Islam Radikal, Telaah Kritis dari Ikhwanul Muslimin hingga ISIS*, Penerjemah M. Hidayatulloh, Abu Dhabi, Uni Emirat Arab: Dar Al-Faqih, 2015.
- Al-Hakim, Suparlan, dan Utari, Sri, *Pendidikan Multikultural*, Malang: Madani Media, 2018.
- Al-Munawwar, Said Agil Husain, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'an, dalam Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Al-Ghazali, Imam, *Ihya Ulumuddin, Juz III*, Darul Ihya al-kutub al-Arabiyah, t.th.
- Al-Kattani, Abdul Hayyie, *Terjemahan Fundamentalisme dalam Perspektif Barat dan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi, Jilid 3*, Semarang: CV. Toha Putra, 1986.
- Anshari, Endang Saifudin, *Piagam Jakarta 22 Juni 1945 dan Sejarah Konsensus Nasional Antara Nasionalis Islami dan Nasionalis Sekuler Tentang Dasar Negara Republik Indonesia 1945-1959*, Jakarta: Rajawali Press, 1981.
- Al-Nashr, M. Shofyan, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal; Telaah Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid (Gusdur)*, Semarang: IAIN Walisongo 2010.
- Al-Rasyidin, H. Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Arif, Syaiful, *Islam, Pancasila, dan Deradikalisasi, (Meneguhkan Nilai Keindonesiaan)*, Jakarta: PT. Elex media Komputindo, 2018.
- Arifin, Syamsul dan Bachtiar, Hasman, "Deradikalisasi Ideologi Gerakan Islam Transnasional dan Radikal", *QIJIS; Jurnal Multicultural dan Multireligius*, Vol.12 No. 3 September 2013.
- , "Membendung Arus Radikalisasi di Indonesia", *ISLAMICA, Jurnal Studi Keislaman*, Vol 8 No. 2 Maret 2014.

- Arifin, Zainal, "Pendidikan Multikultural –Religius untuk Mewujudkan Karakter Peserta didik yang Humanis dan Religius", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.1No.1 Juni 2012.
- , "Deradikalisasi Penafsiran Al-Qur'an", *EMPIRISMA*, Vol.24 No.2 2015.
- Arifin, Syamsul, "Membendung Arus Radikalisasi di Indonesia", *ISLAMICA, Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 8 no.2 2014.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur penelitian Suatu pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013.
- Armstrong, Kareen, *Berperang Demi Tuhan, Fundamentalisme dalam Islam, Kristen, dan Yahudi*, Jakarta: Serambi, 2001.
- Asmani, Jamal Ma'ruf, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2010.
- Asy Syalhub, Fu'ad, *Guruku Muhammad*, Jakarta: Gema Insani Press, 2006.
- Asy Syaami, Shaleh Ahmad, *Berakhlak dan Beradab Mulia, Contoh-contoh dari Rasulullah*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Asfar, Muhammad, *Islam Lunak Islam Radikal*, Surabaya: Pusat Studi Demokrasi dan HAM, dan JP Press, 2003.
- Azra, Azyumardi, *Islam In South East Asia: Tolerance and Radicalism, The Cenetre For The Study Of Contemporary Islam*, Melbourne: The University Of Melbourne, 2005.
- , *Pergolakan Pemikiran Politik Islam*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- , *Mereka mengambil alih dalam Penegakkan Hukum*, dalam *Khazanah Suplemen*, Jakarta: Republika, 2002.
- Azca, Muhammad Najib, "Yang Muda yang Radikal, Refleksi Sosiologis Terhadap Fenomena Radikalisme kaum Muda Muslim di Indonesia Pasca Orde Baru", *MA'ARIF*, Vol.8 No. 1, 2013.
- Aziz, Hamka, *Karakter Guru profesional*, Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012.
- , *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*, Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2011.
- Azizy, A. Qodri A., *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial*, Semarang: Aneka Ilmu, 2003.
- Azzet, Akhmad Muhaimin, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Aqib, Zainal, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, Surabaya: Yarama Widya, 2012.
- Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), *Strategi menghadapi Paham Radikalisme Teroris-Isis*, Jakarta: t.tp., t.th
- Bakti, Agus Surya, *Deradikalisasi Dunia Maya: Mencegah Simbiosis Terorisme dan Media*, Jakarta: Daulat Press, 2016.
- , *Deradikalisasi Nusantara: Perang Semesta Berbasis Kearifan Lokal Melawan Radikalisasi dan Terorisme*, Jakarta: Daulat Press, 2016.
- Baraja, Abu Bakar, *Mendidik Anak dengan Teladan*, Jakarta: Studia Press, 2006.
- Bassam Tibbi, *Ancaman Fundamentalisme: Rajutan Islam Politi dan Kekacauan Dunia Baru*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000.

- Baidhawiy, Zakiyuddin, dan Thooyyibi, M, *Reinvensi Islam Multikultural*, Surabaya: Pusat Studi Budaya dan Sosial, Univ. Muhammadiyah, 2005.
- Budiningsih, C. Asri, *Pembelajaran Moral, Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Bruinessen, Martin Van, *Geneologi Of IslamRadicalism In Post Soeharto Era*, South East Asia Research, 2002.
- Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), *Hasil Survey Nasional, "Daya Tangkal Masyarakat Terhadap Radikalisme*, tahun 2017.
- Culla, Adi Suryadi, *Rekonstruksi Civil Society: Wacana Aksi dan Ornop di Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 2006.
- Darmadji, Ahmad, *Pondasi Islam Multikultural di Indonesia, Analisis QS. Al-Hujurat ayat 11-13 dalam Tafsir Marah Labid, Tafsir Al-Azhar, dan Tafsir Al-Misbah*, Millah, Vol. XIII No.2 Februari 2014.
- , *Pondok Pesantren dan Deradikalisasi Islam di Indonesia*, Millah, Vol XI No. 2 Agustus 2011.
- Djelantik, Sukawarsini, *Terorisme, Tinjauan Psiko-Politis, Peran Media, Kemiskinan, dan Keamanan Nasional*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010.
- Direktorat Pendidikan Madrasah, *Wawasan Pendidikan Karakter dalam Islam*, Kementerian Agama RI, 2010.
- Echol, John M., Hassan Shadily, *Kamus Inggis Indonesia*, Jakarta: Pustaka Utama, t.th
- Effendy, Bahtiar, *Radikalisme, Sebuah Pengantar*, Jakarta: PPIM UIN Syarif Hidayatullah, 1998.
- Esposito, John L., *Islam dan Politik*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Elfindri, dkk., *Pendidikan Karakter, Kerangka, Metode dan Aplikasi untuk Pendidik dan Profesional*, Jakarta: Baduose Media, 2012.
- Fauzi, Ihsan Ali, dan Panggabean, *Merawat Kebersamaan (Polisi, Kebebasan Beragama dan Perdamaian)*, Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2011.
- Fathurrochman, Irwan dan Eka Apriani, "Pendidikan Karakter Perspektif Pendidikan Islam dalam Upaya Deradikalisasi Paham Radikal", *Potensia, Jurnal Kependidikan Islam*, Vol.3 No. 1 2017.
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasinya*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Halik, Abdul, *Tesis, Strategi Kepala Sekolah dan Guru dalam Pencegahan Paham Radikal dan Implikasinya Terhadap Pola Keberagamaan Siswa/I di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Mamuju*, Makassar: Pascasarjana UIN Alauddin, 2017.
- Hamalik, Oemar, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Hamad, Ibnu, *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Hambali, Adang, dan Q-Anees, Bambang, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008.

- Hasan, Muhammad Tholhah, *Pendidikan Multikultural, Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*, Malang: Lembaga Penerbitan UNISMA, 2016.
- Haedari, Amin, *Menerjang Tradisi*, Jakarta: Utama 2002.
- Haraman, Abd. Malik, dkk., *Pemikiran-Pemikiran Revolusioner*, Yogyakarta: Averroes, 2001.
- Hartati, Nety, dkk., *Islam dan Psikologi*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2004.
- Hasani, Ismail, dkk., *Radikalisme di Jabodetabek dan Jawa Barat; Implikasinya terhadap Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan*, Jakarta: Publikasi Setara Institute, 2010.
- Hendropriyono, *Terorisme: Fundamentalis Yahudi, Kristen dan Islam*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2009.
- Hermiono, Agustinus, *Guru dalam Tantangan Globalisasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018.
- Hidayat, Furqon, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- , *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2009.
- Ibnu Katsir, Imam Abu al-Fida, *Tafsir al-Qur'an al-Azim, Jilid II*, Beirut: Maktabah al-Nur al-Ilmiyah, 1992.
- Imarah, Muhammad, *Islam dan Pluralitas, Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Ismail, Asep Usman, *Pengembangan Diri Menjadi Pribadi Mulia*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2011.
- Ismail, Faisal, *Islam Doktrin dan Isu-isu Kontemporer*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2016.
- Iqbal, Muhammad, *Fiqh Siyasah, Kontekstualisasi Doktrin Politik Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.
- Jainuri, Achmad, *Radikalisme dan Terorisme*, Malang: Intrans Publishing, 2016.
- Jajang, Jahrani Jamhari, *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*, PT. raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004.
- Junaidi, Mahfud, *Ilmu Pendidikan Islam*, Semarang: Rasail Media Group, 2010.
- Kallen, Horacem M., "Radicalism", dalam Edwin R.A. Seligman, *Encyclopedia of Social Science*, New York: The Macmillan Company, 1972.
- Kartodirdjo, Sartono, *Protest Movements In Ruval Java*, Singapore: Oxford University Press, 1973.
- Khaled, Amr, *Buku Pintar Akhlak*, diterjemahkan dari *Akhlak al-Mukmin*, Jakarta: Penerbit Zaman, 2010.
- Kementerian Agama RI, *Panduan Pengembangan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Direktorat Jendral PAI SUBDIT PAI SMA, 2015.
- Kementerian Agama RI, *Panduan Kegiatan Rohani Islam (Rohis) Tingkat SMA/SMK*, Direktorat Pendidikan Islam, Jakarta, 2015.
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

- Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya Sebagai Karakter Bangsa*, Jakarta: Kemendiknas, 2010.
- Kesuma, Dharma, dkk. *Pendidikan Karakter, Kajian Toeri dan Praktik di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Kusmanto, Tohir Yuli, dkk., "Dialektika Radikalisme dan Anti Radikalisme di Pesantren", *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vo. 23.No. 1, Mei 2015.
- Koesoema, A., Doni, *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger*, Jakarta: Grasindo, 2009.
- , *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2007.
- Khamdan, Muhammad, *Deradikalisasi Tindak Pidana Terorisme di Indonesia*, Tesis, Sps, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2015.
- Langguglung, Hasan, *Islam Asas-asas Pendidikan*, Jakarta: Radar Jaya Offset, 1998.
- Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (Lakip) Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014.
- Lewis, Bernard, *Krisis Islam: Jihad dan Teror Biadab*, Jakarta: Pustaka Bengawan, 2005.
- Lickona, Thomas, *Character Matters*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012.
- , *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Terjemahan oleh: Juma Abdu Wamanungo, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Machali, Imam, "Peace education dan Deradikalisasi Agama", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.2 No. 1 2013.
- Majid, Abdul, dan Andayani, Dian, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Majid, Nurcholis, *Cita-Cita masyarakat Islam Era Reformasi*, Jakarta: Paramadina, 1999.
- , *Islam kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 1989.
- , *Islam, Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 2002.
- Makruf, Djamhari, *Radikalisme Islam di Indonesia*, Jakarta: Nuqtah, 2007.
- Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Masduqi, Irwan, "Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren", *Jurnal Pendidikan Islam Assalaafiyah*, Vol.1 No.2 Yogyakarta: Mlangi, 2012.
- Mashuri, Ikhwanul Kiram, *ISIS Jihad Atau Petualangan*, Jakarta: Republika, 2014.
- Miftahudin, *Radikalisme Pemuda*, Jakarta: Desantara, 2004.
- , *Islam Moderat Konteks Indonesia Dalam Perpektif Historis*, Yogyakarta: FISIP UNY, 2010.
- Milla, Mira Noor, "Dinamika Psikologis Perilaku Terorisme; Identitas dan Pengambilan Keputusan Jihad di Luar Wilayah Konflik pada Terpidana Kasus Bom Bali di Indonesia", *Disertasi*, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2009.
- Mubarak, Zaki, *Genealogi Islam Radikal di Indonesia, Gerakan Pemikiran dan Prospek Demokrasi*, Jakarta: Pustaka LP3ES, 2007.
- Muchsin, M. Bashori, dkk., *Pendidikan Islam Humanistik*, Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rakesarasin, 1996.

- Hikam, Muhammad A.S., *Peran Masyarakat Sipil Indonesia Membendung Radikalisme (Deradikalisasi)*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2016.
- Muhammad, Firdaus, dkk., *Front Pembela Islam, Potret Radikalisme Agama di Indonesia*, Jakarta: Nuqtah, 2007.
- Muhammad, Hasyim, dkk., "Diskursus Deradikalisasi Pesantren terhadap Gerakan Radikal Agama": *Pola Resistensi dalam Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan Walisongo*, Vol. 23 No.1, Mei 2015.
- Muhajir, Afifudin, "Pandangan Islam Tentang Umat Agama Lain: Perspektif Normatif", *Makalah pada Workshop Islam dan Pluralisme*, Jakarta: Wahid Institute, 2007.
- Muhibbin, *Inklusivisme Pemikiran Islam*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2002.
- Mukodi, "Pondok Pesantren dan Upaya Deradikalisasi Agama", *dalam Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Walisongo*, Vol.23 No.1, Mei 2015.
- Mulyasa, H.E., *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Muslih, *Melacak Akar Radikalisme di Sekolah, Analisis Buku Ajar PAI SMA di Kota Semarang*, Semarang: DIPA BLU UIN Walisongo, 2015.
- Mustari, Muhammad, *Nilai Karakter Untuk Refleksi Pendidikan*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2014.
- Muwafiq, Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani; Pendidikan Karakter untuk Generasi Bangsa*, Jakarta: Erlangga, 2012.
- Muzakir, Ali, *Kelompok Islam Radikal di Indonesia: Prospek dan Solusinya*, Jakarta: Nuqtah, 2007.
- Mu'thi, Abdul, *Deformalisasi Islam, Moderasi Islam Keberagamaan di Tengah Pluralisme*, Grafindo Khasanah Ilmu, Jakarta, 2004.
- Megawangi, Ratna, *Pendidikan Karakter, Solusi yang Tepat Membangun Bangsa*, Jakarta: IHF, 2006.
- , *Semua Berakar Pada Karakter*, Jakarta: Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2007.
- McCain, John, dan Salter, Mark, *Character Is Destiny, Karakter-karakter yang Menggugah Dunia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Moeloeng L.J., *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Muttaqin, Akhmad Elang, *Mengakrabi Radikalisme dalam Islam, Kajian Islam Kontemporer*, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2007.
- Mbai, An syaad, *Dinamika Baru Jaringan Teror di Indonesia, kaitannya dengan Radikalisme Transnasional*, Jakarta: AS Production, 2014.
- Nata, Abuddin, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy)*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2017.
- , *Studi Islam Komprehensif*, Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- , *Manajemen Pendidikan: Mengatasi kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2008.
- , *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Grasindo Persada, 2009.

- , *Peta Keberagaman Pemikiran Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2001.
- Nasution, Harun, *Islam Rasional*, Bandung: Mizan, 2007.
- , *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press, 1974.
- Nawawi, Hadari, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, Gajah Mada Yogyakarta: University Press, 1997.
- Nuridin, Nasrullah, *Pedoman Pembinaan Rohisdi Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2018.
- Noor, Rohinah, M. *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*, Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Mandiri, 2012.
- Osman, Mohammed Fath, *Islam, Pluralisme dan Toleransi Beragama*, Jakarta: Paramadina, 2007.
- Putra, Nusa, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012.
- Putra, Nusa, Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Prasetyo, Dedi, dkk., *Ilmu dan teknologi Kepolisian, Implementasi Penanggulangan Terorisme dan Radikalisme di Indonesia*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016.
- Quthb, Sayyid, *Terjemah Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Qodir, Zuly, "Perpektif Sosiologis tentang Radikalisme Agama", *MA'ARIF*, Vol.8 No.1 Juli 2013.
- , *Radikalisme Agama di Indonesia, Pertautan Ideologi Politik Komtemporer dan Kekuasaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- , "Deradikalisasi Islam Dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.1 No.2 Desember 2012.
- Rahman, Andi, dkk., *Dasar-Dasar Teologis Radikalisme dalam Islam, dalam Agama dan Radikalisme di Indonesia*, Bachtiar Efendy dan Soetrisno Hadi, Jakarta: Nuqtah, 2007.
- Rahmat, M. Imaduddin, *Arus Baru Islam Radikal: Transmisi Islam Radikal Timur Tengah ke Indonesia*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Rahmat, Jalaluddin, *Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*, Bandung: Mizan, 1998.
- , *Pelaksanaan Syari'at Islam dalam Politik*, Makalah disampaikan dalam KKA Paramadina, 20 Oktober 2000.
- Ramadhan, Haris, *Deradikalisasi Paham Keagamaan Melalui Pendidikan Islam rahmatan Lil Alamin*, Tesis, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016.
- Raimundo, Panikkar, *Dialog Intera Religius*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Rohman, Abu Jarmin, *Islam Agama Mudah dan Wajar*, Jakarta: Media Dakwah, 1994.
- Roy, Muhammad, *Ushul Fiqh Mazhab Aristoteles*, Yogyakarta: afiria Insani Press, 2004.
- Rapik, Mohammad, "Deradikalisasi Paham Keagamaan dalam Sudut Pandang Islam," *Jurnal Inovatif*, Vol. VII No.2 Mei 2014.

- Rusyan, H.A. Tabrani, *Membangun Disiplin Karakter Anak Bangsa*, Jakarta: PT. Pustaka Mandiri, 2012.
- Rodin, Dede, "Fondasi Radikalisme, , Telaah atas ayat-ayat Kekerasan dalam al-Qur'a", *AD-DIN*, Vol. 10. No.1 Februari 2016.
- Rohmad, Ali, *Kapita Selekta Pendidikan*, Yogyakarta: Teras, 2004.
- Rokhmad, Abd, "Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal", dalam *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan Walisongo*, Vol. 20 No. 1, Mei 2012.
- Rosanita, Devi, *Tesis, persepsi Guru Pendidikan Agama Islam tentang Radikalisme Agama*, Malang: Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016.
- Saidi, Anas, dkk., *Menekuk Agama Membangun Tahta, Kebijakan Agama Orde baru*, Jakarta: Desantara, 2004.
- Salahudin, Anas, *Pendidikan Karakter Pendidikan Agama Berbasis Budaya Bangsa*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013.
- Saleh Abdullah, Abdurrahman, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Salam, Burhanuddin, *Etika Individual, Pola Dasar Filsafat Moral*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Samani, Muchlas, dkk., *Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Sanjaya, Wina, *Penelitian Pendidikan, Jenis, Metode, dan Prosedur*, Jakarta: Prenada Media, 2013.
- Sarbini, *Islam di Tepi Revolusi: Ideologi, Pemikiran dan Gerakan*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Terorisme di Indonesia dalam Tinjauan Psikologi*, Jakarta: PT. Pustaka Al-Fabet, 2012.
- Setiawan, Hawe, dkk., *Trialektika Agama, Budaya, dan Politik*, Bandung: Pustaka Matahari, t.th.
- Scuton, Roger, *Kamus Politik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Shofan, Moh, *Pluralisme Menyelamatkan Agama-Agama*, Yogyakarta: Samudra Biru, 2011.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2001.
- Sihbudi, Riza, dan Endang Turmudi, *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, Jakarta: LIPI Press, 2005.
- Sumbulah, Umi, *Islam Radikal dan Pluralisme Agama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2010.
- , *Konfigurasi Fundamentalisme Islam*, Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Syalaby, A., *Sejarah dan Kebudayaan Islam, Jilid I*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1994.
- Syafei, Agus Ahmad, dkk., *Panduan Pembinaan Kerohanian Islam (Rohis) Sekolah di Provinsi Jawa Barat*, Bandung: Biro Pelayanan Sosial Dasar Bagian Agama, Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat, 2014.
- Syafri, Ulim Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012.

- Syafrudin, Didin, dkk., *Intoleransi dalam Buku Pendidikan Islam, Telaah atas Isi dan Kebijakan Produksi*, Jakarta: PPIM UIN Syarif Hidayatullah, 2018.
- Syamsuddin, Din, *Etika Agama Dalam Membangun Masyarakat Madani*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002.
- Syarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Sugiyono, *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suryabrata, Sumadi, *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali Press, 1987.
- Syukur, M.Amin, *Pengantar Studi Islam*, Semarang: Pustaka Nuun, 2010.
- Solichun, Imam, *Tesis, Peran Organisasi Pemuda dalam Menangkal Radikalisme*, Surabaya: Pascasarjana UIN Sunan Ampel, 2018.
- SJ. , J. Drost, *Proses Pembelajaran sebagai Proses Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 1999.
- Sears, William, *The Successful Child: Panduan lengkap Membangun Kepribadian dan Mengoptimalkan Kesuksesan Anak, Mulai dari dalam Kandungan Hingga Remaja*, Jakarta: Bening-Publishing, 2005.
- TIM Penyusun, *Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi*, Jakarta: Program Pascasarjana PTIQ, 2017.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Taher, Tarmizi, dkk., *Radikalisme Agama*, Jakarta: PPIM-IAIN, 1998.
- Thoha, Chabib, *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Umar, Nasaruddin, *Deradikalisasi Pemahaman al-Qur'an dan Hadis*, Jakarta: PT, Alex Media Komputindo, 2014.
- Wahid, Abdurrahman, *Illusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*, Jakarta: LIBFOR ALL Foundation, 2009.
- Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Widiyana, Nurhuda, "Radikalisme, Terorisme dan Makna Jihad, Perspektif Psikologi", dalam *Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan*, Semarang: Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat (LPM), UIN Walisongo, Dimas, Vol 12 No. 1, 2012.
- Widayanti, Ida S., *Mendidik Karakter dengan Karakter*, Jakarta: PT. Arga Tilanta, 2012.
- Wirawan, *Evaluasi, ( Teori, Model, Standar, Aplikasi)*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012.
- Wiyani, Novan Ardy, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018.
- Wulandari, Hesti, *Terorisme dan Kekerasan di Indonesia, Sebuah Ontologi Kritis*, t.p. 2014.
- Yakin, Ayang Utriza, *Islam Moderat dan Isu-isu Kontemporer*, Jakarta: Kencana, 2016.
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam, Dirasah Islamiyah*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003.

- Yusuf, Kadar.M, *Tafsir Tarbawi, Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, Pekanbaru: Penerbit Amzah, 2013.
- Zamroni, *Pendidikan Untuk Demokrasi*, Yogyakarta: Bigraf Pubhling, 2011.
- Zubeidi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Zuhri, Saefudin, *Deradikalisasi Terorisme, Menimbang Perlawanan Muhammadiyah dan Loyalitas Nahdlatul Ulama*, Jakarta: Daulat Press, 2017.
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.